

## PELATIHAN KREATIFITAS SEBAGAI MEDIA PELUANG USAHA DAN PENDAMPINGAN USAHA

Apri Budianto<sup>1\*</sup>, Enas<sup>2</sup>, Irma Darmawati Bastaman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

[apribudianto@unigal.ac.id](mailto:apribudianto@unigal.ac.id)<sup>1</sup>, [enas@unigal.ac.id](mailto:enas@unigal.ac.id)<sup>2</sup>, [irmabastaman@unigal.ac.id](mailto:irmabastaman@unigal.ac.id)<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Makanan Ringan olahan laut adalah salah satu hasil kerajinan khas Masyarakat Kampung Laut, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap yang masih mengalami kendala dalam pemasaran, terutama kemasan, dan periklanan. Untuk meningkatkan kreatifitas di bidang pemasaran terutama kemasan dan promosi, dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah upaya untuk membentuk kreatifitas Pengrajin Makanan Ringan sebagai media peluang usaha dan melakukan pendampingan usaha. Adapun manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat berwirausaha bagi para pengrajin makanan ringan khas Kecamatan Kampung Laut Cilacap melalui pembentukan kelompok usaha bersama, memberdayakan potensi para pengrajin dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan usaha ekonomi kreatif dan meningkatkan pendapatan ekonomi lokal dan wilayah pada umumnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) Focus Group Discussion (FGD); (2) Metode ceramah; dan (3) Metode demonstrasi untuk tahap pelatihan keterampilan pembuatan produk.

**Kata Kunci:** Kelompok Usaha Bersama (KUBE); pemberdayaan.

**Abstract:** *Seafood-processed snacks are one of the typical handicrafts of the Kampung Laut Community, Kampung Laut District, and Cilacap Regency that are still experiencing problems in marketing, especially packaging and advertising. To increase creativity in marketing, especially packaging and promotion, a joint business group (KUBE) was formed. The Joint Business Group (KUBE) is an effort to shape the creativity of snack food craftsmen as a medium for business opportunities and provide business assistance. The benefits of this activity are expected to foster an entrepreneurial spirit for typical snack food craftsmen in Kampung Laut Cilacap District through the formation of joint business groups and the potential for craftsmen to increase family income through increasing creative economic businesses and income, increasing the local economy and the region in general. The methods used in this activity are as follows: (1) Focus Group Discussion (FGD); (2) Lecture Method; and (3) Demonstration Method for the Product Skills Manufacturing Training Stage.*

**Keywords:** *Joint Business Group (KUBE); empowerment.*



#### Article History:

Received: 24-01-2023

Revised : 02-03-2023

Accepted: 06-03-2023

Online : 08-04-2023



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## **A. LATAR BELAKANG**

Di Indonesia pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dititik beratkan pada pembangunan ekonomi dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam usaha meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat di pedesaan perlu digali cara-cara pengelolaan usaha yang paling sesuai. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah pembinaan kelompok-kelompok masyarakat sebagai media peningkatan taraf dan kualitas hidup mereka. Mubyarto (1991) menyatakan bahwa kualitas manusia memang menjadi tujuan pembangunan dan kualitas tersebut yang di mengerti sebagai manusia yang mandiri dan bermanfaat, manusia yang lebih produktif, efisien dan bermoral.

Langkah yang sangat penting dalam proses pelibatan masyarakat itu adalah pembentukan kelompok usaha bersama. Melalui kelompok akan dibina solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri. Hal-hal tersebut dapat pula merujuk kepada ajaran agama. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kelompok adalah melalui pendekatan agama atau kepentingan yang sama secara primordial (Yuniarti, 2014).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemosos RI) (Kemosos RI, 2019). Program KUBE ini terbentuk dalam dua versi, yakni kelompok yang terbentuk oleh keinginan anggota atau masyarakat yang bersangkutan, adapula yang terbentuk secara dadakan karena akan menerima bantuan dana KUBE. Pembentukan KUBE ini diperlukan pendampingan kepada masyarakat miskin oleh berbagai pihak terkait seperti pemerintah, organisasi sosial maupun dari kalangan akademisi dan pihak lainnya, dikarenakan masyarakat yang menjadi sasaran program ini tidak mengetahui adanya program seperti ini dan tidak tau cara membentuknya.

Masyarakat sasaran dalam pembentukan KUBE ini adalah kepada para pengrajin makanan ringan khas Kecamatan Kampung Laut merupakan salah satu kecamatan yang daerah nya trepencil dan berada di pinggir laut di kawasan Laut yang terletak di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data yang terdapat pada profil Kecamatan Kampung Laut awal Tahun 2020, diperoleh data bahwa mata pencaharian masyarakat di Kecamtan Kampung Laut di antaranya adalah Nelayan (60%), guru PNS (20%), petani (5%), pengusaha (2%), dan lain-lain (13%) (Kampung Laut, 2022).

Dilihat dari aspek ekonomi, lebih dari 50 persen keluarga di Kecamatan kampong Laut berada pada kondisi prasejahtera. Prasejahtera sendiri merupakan keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan (Indawati & Rukmana, 2014). Hasil wawancara menunjukkan, rata-rata penghasilan warga yang berprofesi sebagai nelayan

di Kecamatan Kampung Laut berada pada kisaran Rp 600.000 sampai dengan Rp 800.000.

Ditinjau dari aspek sosial Jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga tidak mampu di Kecamatan ini rata-rata 5 orang, yakni bapak, ibu, dan tiga orang anak. Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Kampung Laut pada umumnya adalah tamat SMP dan SMU. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan tidak adanya motivasi atau dorongan orang tua agar anak-anak mereka bersekolah (Dayasos & P.K, 2014). Terlebih anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan sekolah dan akhirnya menganggur/hidup berumah tangga karena belum punya bekal untuk bisa hidup mandiri. Peran ibu hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak dan suami Alfons et al. (2017) juga dialami di sebagian besar warga Kecamatan Kampung Laut. Kondisi ini tidak dapat memperbaiki ekonomi keluarga, penghasilan yang tidak tetap ditambah beban ekonomi yang tinggi menuntut setiap keluarga untuk dapat berfikir kreatif agar dapat bertahan dalam himpitan ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat perlu digalakan untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Gunartin et al., 2019). Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengoptimalkan program desa untuk dijadikan komoditi berbasis potensi lokal masyarakat (Mustangin et al., 2017). Pembentukan kelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi berdasarkan kepentingan yang sama akan menciptakan terbina solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri (Sari, 2017). Melalui kelompok, para anggota akan menyusun program dan merasakan adanya perkembangan dan kemajuan sebagai hasil kegiatan mereka. Mereka akan dibawa beralih dari situasi rutinitas ke situasi kerja kelompok. Persiapan sosial tidak lain adalah mengajak segenap anggota kelompok sasaran untuk mulai bersedia melakukan kegiatan mempersiapkan diri dengan mengidentifikasi kebutuhan dan mencari solusinya Umbara (2020), selain itu juga mengajak partisipasi masyarakat sejak awal kegiatan (Indradjaja, 2018).

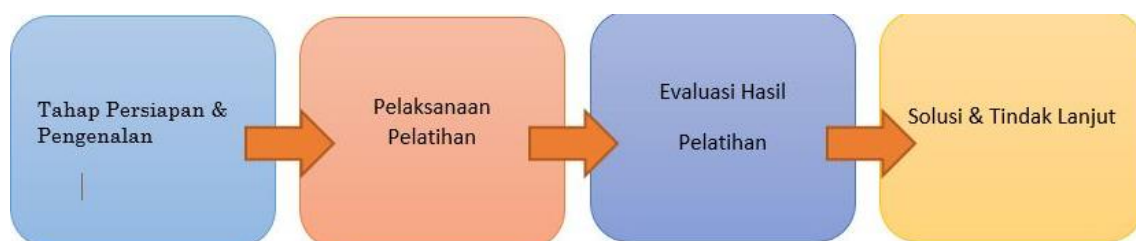
Hasil penelitian Marwanti (2011) menemukan bahwa rumusan model pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi daerah dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta didik karena mereka tidak hanya memperoleh kemampuan pedagogis melainkan juga kemampuan ekonomis. Dari hasil penelitian dengan pendekatan *research and development* yang dilakukan direkomendasikan agar pendidikan *life skills* berbasis potensi daerah perlu dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia dengan memperhatikan perbedaan potensi lokal daerah dan *life skills* yang diminati peserta didik (Gaffar, 2022). Pemberian pelatihan *life skills* yang diberikan kepada masyarakat prasejahtera di Kecamatan Kampung Laut diharapkan nantinya lebih lanjut dapat dipakai sebagai bekal untuk bekerja ataupun membuka usaha mandiri.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya melakukan pendampingan pemberdayaan kepada masyarakat saja dalam upaya membentuk KUBE, melainkan harus disertai dengan pembekalan kreatifitas sebagai media untuk menciptakan peluang usaha serta dilakukan evaluasi program KUBE tersebut (Putro et al., 2020). Pembekalan kreatifitas yang akan diberikan dalam kegiatan pengabdian ini akan ditentukan kemudian sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pada tahap evaluasi awal dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) (Waluyati, 2020). Tujuan dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah membentuk keterampilan dalam pembuatan kemasan yang menarik dan cara melakukan promosi yang efisien.

## B. METODE PELAKSANAAN

Dalam usaha meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat di pedesaan perlu digali potensi peluang usaha dan cara-cara pengelolaan usaha yang paling sesuai. Salah satu potensi yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) serta memberikan bekal keterampilan atau kreatifitas dalam membuat sebuah produk sebagai media usaha bagi masyarakat prasejahtera. Dengan memberdayakan masyarakat prasejahtera diharapkan dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi masyarakat dalam mencapai kemandirian ekonomi keluarga.

Pemberian pelatihan *life skills* kreatifitas atau keterampilan dalam menghasilkan sebuah produk yang diberikan kepada masyarakat prasejahtera dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki menjadikan sebuah bekal keterampilan dalam menciptakan peluang usaha. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang tergolong ke dalam masyarakat prasejahtera merupakan sebuah langkah tepat untuk menumbuhkan-kembangkan kemampuan dan kreativitas berwirausaha sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Keterampilan dalam menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai jual harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sasaran itu sendiri. Dengan itu mereka tidak akan merasa kesulitan dalam menjalankan usahanya kelak, sehingga hal tersebut penting dalam usaha

keberlanjutan. Realisasi pemecahan masalah dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan	Indikator Kinerja		Luaran
	Baseline	Target	
Evaluasi awal untuk mengetahui potensi yang dimiliki mitra dalam menciptakan sebuah produk sebagai media usaha	Belum diketahuinya potensi masyarakat dalam menciptakan sebuah produk sebagai media usaha (10%)	Diketahuinya potensi masyarakat dalam menciptakan sebuah produk sebagai media usaha (90%)	
Sosialisasi KUBE	Tingkat pemahaman mitra tentang KUBE (5%)	Tingkat pemahaman mitra tentang KUBE (80%)	Modul KUBE
Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)	Tidak adanya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (0%)	Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (100%)	Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
Pelatihan kereatifitas pembuatan produk sebagai media usaha	Tingkat kreatifitas mitra dalam pembuatan produk untuk usaha (0%)	Tingkat kreatifitas mitra dalam pembuatan produk untuk usaha (90%)	Produk bernilai jual sebagai media usaha
Pendampingan Usaha	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (10%)	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (90%)	Jasa Pendampingan Usaha
Evaluasi akhir untuk mengetahui keberlanjutan KUBE	Kemajuan kelompok usaha (20%)	Peningkatan kemajuan kelompok usaha (90%)	
Pemantauan khusus untuk keberlanjutan	Keinginan mitra untuk terus berwirausaha (20%)	Peningkatan motivasi mitra untuk terus berwirausaha (90%)	

Yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kaum perempuan yang termasuk kepada masyarakat prasejahtera yang berada di Kecamatan Kampung Laut Kab. Cilacap yang berjumlah 20 Orang. Berdasarkan analisis situasi, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut:

1. Tingkat masyarakat prasejahtera di Kecamatan Kampung Laut Kab. Cilacap sangat dominan.
2. Remaja putri yang putus sekolah akhirnya menganggur atau hidup berumah tangga tanpa bekal keahlian.
3. Ibu Rumah Tangga hanya berperan tunggal sebagai pengurus rumah tangga tanpa penghasilan tambahan.
4. Kurangnya kreativitas masyarakat untuk menciptakan peluang usaha.
5. Masyarakat miskin/prasejahtera belum mengetahui dan memahami program Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

### 1. Tujuan Pengabdian

Yang menjadi tujuan dengan diadakannya kegiatan ini adalah untuk:

- a. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) kepada kaum perempuan yang termasuk ke dalam masyarakat prasejahtera di Kec. Kampung Laut Kab. Cilacap
- b. Memberikan pelatihan kreatifitas sebagai media peluang usaha.
- c. Melakukan pendampingan usaha.

### 2. Manfaat Pengabdian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan semangat berwirausaha bagi masyarakat prasejahtera melalui pembentukan kelompok usaha bersama.
- b. Memberdayakan potensi masyarakat prasejahtera khususnya kaum perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan usaha ekonomi kreatif.
- c. Meningkatkan pendapatan ekonomi lokal dan wilayah pada umumnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Evaluasi Awal

Evaluasi awal dilakukan pada hari Sabtu tanggal 09 Februari 2019 di Aula Desa Mangkubumi. Pada tahap ini dilakukan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat sasaran dalam membuat sebuah produk bernilai jual sebagai media usaha, sehingga dapat ditentukan produk apa yang akan dijadikan media usaha. FGD melibatkan masyarakat sasaran, pemerintah desa dan pihak terkait lainnya, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pertemuan dengan Dinas/Intansi terkait.

Berdasarkan hasil diskusi dengan memperhatikan potensi lokal dan potensi yang dimiliki peserta maka diputuskan bahwa produk yang akan dijadikan media usaha dalam kelompok usaha bersama adalah sebagai berikut: (1) Kue kering; (2) Keripik pisang; dan (3) Keripik singkong.

## **2. Sosialisasi KUBE**

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada hari Minggu tanggal 10 Februari 2019 dari mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB bertempat di salah satu rumah peserta. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah. Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep yang penting untuk dimengerti oleh mitra. Materi teori mencakup pengenalan program Pemerintah melalui Kementerian Sosial.

Kondisi awal peserta mengenai pemahaman program KUBE masih rendah. Peserta pada dasarnya belum mengetahui salah satu bentuk program pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan. Melalui program KUBE ini pemerintah melakukan salah satu strategi untuk memberdayakan keluarga miskin guna meningkatkan pendapatan keluarga mereka melalui kegiatan ekonomi produktif dan pembentukan lembaga keuangan mikro.

Setelah diberikan pemahaman mengenai program KUBE ini, peserta telah mengalami perubahan dalam memaknai dan memahami bahwa program ini merupakan salah satu bantu loncatan bagi mereka untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Materi-materi yang diberikan kepada kedua mitra disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan pengetahuan peserta untuk memahami konsep penting program KUBE dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarganya, sehingga materi yang diberikan dapat menjembatani peserta untuk: (1) Menjadi wirausahawan; (2) Menjalani hidup dalam berorganisasi; (3) Berinteraksi satu dengan yang lain; (4) Meningkatkan produktivitas; (5) Meningkatkan relasi sosial; (6) Memecahkan masalah social; dan (7) Mengembangkan usaha bersama.

## **3. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE)**

Kegiatan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2019 dari mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB bertempat di salah satu rumah peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok usaha bersama yang beranggotakan kaum perempuan yang termasuk ke dalam keluarga miskin di RT 05 Dusun Segel. Pada tahap ini dilakukan pembentukan kelompok kepada masyarakat sasaran yang telah ditentukan pada saat evaluasi awal dengan melakukan pemilihan ketua, sekretaris, bendahara dan para anggotanya secara demokratis.

#### 4. Pelatihan Pembuatan Produk

Kegiatan pelatihan pembuatan produk ini dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2019 dari mulai pukul 13.00 WIB sampai dengan 15.30 WIB yang bertempat di salah satu rumah peserta. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi mitra dalam membuat produk sebagai media usaha dengan memanfaatkan potensi lokal kedaerahan, dimana bahan baku yang digunakan adalah bahan baku yang tersedia di daerahnya. Kegiatan ini dilakukan dengan metode demonstrasi untuk memberikan contoh pembuatan produk. Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan pada tahap awal, produk-produk yang dijadikan media usaha adalah sebagai berikut: (1) Kue kering; (2) Keripik pisang; dan (3) Keripik singkong.

Materi pelatihan yang diberikan adalah seputar pengenalan dan pembuatan produk kue kering, keripik pisan dan keripik singkong dengan berbagai varian jenis dan rasa yang baru. Pada pelaksanaan pelatihan ini tim pelaksana tidak mengalami kesulitan yang berarti, pengalaman dan naluri peserta yang merupakan kaum perempuan dalam membuat suatu produk makanan sangat membantu kami dalam proses kegiatan ini, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

#### 5. Pendampingan Usaha

Pada tahap awal melakukan kegiatan usahanya, para peserta melakukan kegiatannya berdasarkan pesanan. Pada tahap ini kami membantu mempromosikan produk yang mereka buat. Kegiatan pendampingan usaha ini bertujuan untuk memberikan pendampingan bagaimana mengelola usaha kecil dari awal pendirian usaha peserta. Dalam pendampingan usaha ini kami memberikan pemahaman mengenai hal-hal berikut ini: (1) Bagaimana mengelola permodalan usaha kecil; (2) Bagaimana mengelola keuangan usaha kecil; (3) Bagaimana pemasaran usaha kecil; dan (4) Bagaimana melakukan pengemasan produk sederhana untuk usaha kecil. Dengan pendampingan ini diharapkan usaha yang di rintis oleh para peserta dapat maju dan berkembang, sehingga dapat dijadikan media untuk memperbaiki perekonomian mereka. Kegiatan pendampingan ini dilakukan tiga bulan, yaitu bulan Maret sampai Mei 2019.



## 6. Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dalam kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari dengan melakukan kunjungan ke tempat usaha peserta yaitu pada hari senin tanggal 16 Juni 2019. Kunjungan tersebut ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam memahami materi-materi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung serta untuk mengetahui keterampilan peserta dalam membuat produk dan menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, para peserta dalam kegiatan ini mengalami perkembangan yang positif mengenai pemahaman terhadap materi-materi yang diberikan, sehingga mereka mulai melaksanakan usahanya sesuai arahan kami.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah, kurangnya komitmen dari pihak-pihak terkait untuk mengembangkan program KUBE ini. Tidak adanya tenaga pendamping dari Kecamatan yang berasal dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) merupakan suatu kendala untuk mengembangkan kelompok usaha tersebut dikemudian hari. Adanya tenaga pendamping dari TKSK merupakan salah satu syarat agar kelompok usaha yang telah dibentuk dan dibangun dapat memperoleh bantuan permodalan dari Kementerian Sosial melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS). Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan, maka target dan realisasi hasil kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Target dan Realisasi Hasil Kegiatan

Kegiatan	Indikator Kinerja		Keterangan
	Target	Realisasi	
Evaluasi awal untuk mengetahui potensi yang dimiliki mitra dalam menciptakan sebuah produk sebagai media usaha	Diketahuinya potensi masyarakat dalam menciptakan sebuah produk sebagai media usaha (90%)	Diketahuinya potensi masyarakat menciptakan sebuah produk sebagai media usaha (100%)	
Sosialisasi KUBE	Tingkat pemahaman mitra tentang KUBE (80%)	Tingkat pemahaman mitra tentang KUBE (80%)	Modul KUBE
Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)	Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (100%)	Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (100%)	Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
Pelatihan kereatifitas pembuatan produk sebagai media usaha	Tingkat kreatifitas mitra dalam pembuatan produk untuk usaha (90%)	Tingkat kreatifitas mitra dalam pembuatan produk untuk usaha (100%)	Produk bernilai jual sebagai media usaha

Pendampingan Usaha	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (90%)	Keterampilan mitra dalam menjalankan usaha (75%)	Jasa Pendampingan Usaha
Evaluasi akhir untuk mengetahui keberlanjutan KUBE	Kemajuan kelompok usaha (70%)	Kemajuan kelompok usaha (75%)	

## 7. Pemantauan Khusus Untuk Keberlanjutan

Kegiatan ini dilakukan untuk memantau perkembangan kegiatan peserta setelah selesainya kegiatan ini. Kegiatan pemantauan ini adalah untuk mengetahui motivasi peserta untuk terus berwirausaha. Hasil yang diperoleh adalah menurunnya motivasi sebagian peserta, sebanyak 50% peserta masih mempunyai keinginan yang besar untuk terus berwirausaha, sedangkan sisanya sebanyak 50% peserta mulai mengalami penurunan motivasi untuk terus berwirausaha pasca selesainya kegiatan ini.

Kondisi tersebut disebabkan karena sebagian peserta memiliki motivasi hanya pada saat kegiatan berlangsung, selebihnya mereka berfikir setelah selesai kegiatan tidak ada tindaklanjut untuk kedepan. Sebagian peserta masih belum dapat berfikir mandiri, sehingga mereka terkesan harus terus mendapatkan pendampingan. Program KUBE ini selayaknya harus terus mendapatkan perhatian khusus dari pihak-pihak terkait, terutama dari pihak Pemerintahan untuk terus membantu mereka dalam menjalankan usahanya, sehingga program KUBE ini dapat diperkuat dari segi permodalan yang berasal dari BLPS Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Kotler dan Armstrong (2016: 47) Bauran pemasaran (*marketing mix*) mencakup empat (4) hal pokok dan dapat dikontrol oleh perusahaan yang meliputi produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*). Kegiatan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini memiliki tujuan umum adalah untuk melakukan pembinaan kelompok-kelompok masyarakat sebagai media peningkatan taraf dan kualitas hidup mereka. Langkah yang sangat penting dalam proses pelibatan masyarakat itu adalah pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Melalui kelompok akan dibina solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri. Hal-hal tersebut dapat pula merujuk kepada ajaran agama. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kelompok adalah melalui pendekatan agama atau kepentingan yang sama secara primordial.

Langkah utama dalam kegiatan ini adalah membentuk kelompok usaha bersama yang beranggotakan 10 orang ibu-ibu rumah tangga yang masih tergolong ke dalam masyarakat miskin yang berada di RT 05 Dusun Segel. Produk yang dijadikan media usaha oleh kelompok tersebut di tentukan berdasarkan pemanfaatan potensi local kedaerahan, dimana produk yang ditentukan dengan mempertimbangkan bahan baku yang mudah diperoleh

karena tersedia di daerah nya masing-masing. Hasil diskusi dan musyawarah, maka ditentukan bahwa produk yang dijadikan media usaha adalah produk makanan, berupa keripik singkong, keripik pisang dan kue kering.

Selama kegiatan berlangsung peserta mendapatkan materi-materi yang diperlukan untuk menunjang kegiatan usaha mereka secara berkelanjutan. Materi yang diberikan seputar pemahaman mengenai program KUBE, pelatihan pembuatan produk makanan dengan varians dan jenis rasa, serta memberikan pemahaman bagaimana mengelola dan mengembangkan usaha kecil. Dalam memberikan metri khususnya pelatihan membuat produk makanan, tim pelaksana tidak mengalami kesulitan, keran para peserta beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang sudah memiliki dasar dalam masak-memasak.

Hasil kegiatan menunjukan arah positif, dimana para peserta mamahami materi-materi yang diberikan. Pembentukan kelompok usaha bersama telah mencapai target, yaitu terbentuknya kelompok usaha bersama dengan produk makanan keripik dan kue kering sebagai media usaha. Namun kendala yang dihadapi adalah tidak adanya tenaga pendamping dari Kecamatan yang berasal dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) merupakan suatu kendala untuk mengembangkan kelompok usaha tersebut dikemudian hari. Adanya tenaga pendamping dari TKSK merupakan salah satu syarat agar kelompok usaha yang telah dibentuk dan dibangun dapat memperoleh bantuan permodalan dari Kementerian Sosial melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS).

Tahap pemantuan khusus untuk keberlanjutan untuk mengetahui motivasi peserta agar dapat terus berwirausaha mengalami penurunan bagi sebagian peserta. Dimana sebanyak 50% peserta masih memiliki motivasi kuat untuk terus berwirausaha, sedangkan sisanya sebanyak 50% peserta tingkat motivasinya menurun. Hal tersebut disebabkan karena mereka masih berfikir bahwa kegiatan mereka kedepan harus terus mendapatkan pendampingan dari tim kegiatan, terlebih perhatian dari pemerintahan setempat tidak maksimal. Program KUBE ini selayaknya harus terus mendapatkan perhatian khusus dari pihak-pihak terkait, terutama dari pihak Pemerintahan untuk terus membantu mereka dalam menjalankan usahanya, sehingga program KUBE ini dapat diperkuat dari segi permodalan yang berasal dari BLPS Kementerian Sosial Republik Indonesia.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berikut adalah beberapa kesimpulan dalam kegiatan program atau kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan: Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang termasuk ke dalam masyarakat prasejahtera di RT 05 Dusun Segel Desa Mangkubumi Kec. Sadananya Ciamis; Produk makanan kue kering, keripik pisang dan keripik singkong merupakan

produk yang dijadikan media usaha bagi para peserta; Pendampingan usaha dengan memberikan pemahaman mengenai bagaimana mengelola dan mengembangkan usaha kecil.

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh tim pelaksana kepada beberapa pihak terkait dengan pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan: (1) Bagi peserta kegiatan adalah (a) Para peserta sebaiknya melakukan studi banding dengan beberapa kelompok yang telah berhasil dari segi usahanya dan dari segi pengelolaan keuangan usahanya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kelompok; dan (b) Para peserta sebaiknya banyak berkonsultasi dengan para akademisi ataupun kepada mahasiswa Program Studi Manajemen Pascasarjana yang ada disekitarnya terkait dengan pengelolaan usaha kecil; (2) Bagi LPPM Unigal: (a) LPPM Unigal menindaklanjuti program ini dengan melibatkan dosen ahli, karena mitra masih memerlukan pendampingan untuk dapat menjankan usaha kecilnya; (b) LPPM Unigal hendaknya bekerjasama dengan pihak pemerintah (Kecamatan atau Dinas Koperindag dan UMKM) terkait dengan keberadaan kelompok usaha bersama, karena banyaknya persyaratan bantuan permodalan yang diberikan oleh Kementerian Sosial RI melalui BLPS; dan (3) Bagi Pemerintahan: (a) Pihak Kecamatan hendaknya melakukan pendampingan kepada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang berada di daerahnya, karena salah satu syarat permodalan melalui BLPS adalah pendampingan usaha yang dilakukan oleh Kecamatan; (b) Dinas Koperindag dan UMKM Kabupaten Ciamis hendaknya memberikan perhatian penuh terhadap keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kabupaten Ciamis, sehingga kelompok tersebut dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedaerahan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfons, O. L., Hendrik, P., & Goni, S. Y. V. . (2017). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(2), 11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16572>
- Dayasos & P.K. (2014). *Ditjen Sumber Daya Sosial & Pengentasan Kemiskinan. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan.*
- Gaffar, S. B. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skill Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu. *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat.*, 1(1), 16–27. <https://ojs.unm.ac.id/jappa/article/view/34986>
- Gunartin, G., Sunarsi, D., & Hidayati, S. (2019). *Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Membuat Sandal Hias* (Vol. 1, Issue 2, pp. 181–192). *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana.*

- <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v1i2.2418>.
- Indawati, R., & Rukmana, U. K. (2014). Kondisi Sosioekonomi dan Demografi Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera. *ISSN*, 3(1 / Published), 2014–07 88 – 95. <http://journal.unair.ac.id/GBK@kondisi-sosioekonomi-dan-demografi--keluarga-pra-sejahtera-dan-sejahtera-i--article-8586-media-40-category-3.html>
- Kampung Laut. (2022). *Kondisi Wilayah Kampung Laut Kabupaten Cilacap*. <http://kampunglaut.cilacapkab.go.id/profil/kondisi-wilayah/>.
- Kemsos RI. (2019). *Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*. <https://kemensos.go.id/kube>
- Marwanti. (2011). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Kaleng Bersuara di Taman Kanak-kanak Islam Bakti VI Kelompok A Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mubyarto. (1991). *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta. P3PK UGM.
- Mustangin, Kusniawati, D., Setyaningrum, B., Prasetyawati, E., & Islami, N. P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15282>
- Putro, B. N., Saiman, S., & Sihidi, I. T. (2020). *Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Batu Kota Batu* (pp. 310–329). *Jurnal Administrasi Publik*. Universitas Muhammadiyah. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i3.4210>
- Sari, P. (2017). *Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera*. 3(2), 99–107. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/688/586>
- Umbara, R. (2020). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (PPM)*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. [https://www.academia.edu/34440693/Makalah\\_Pengorganisasian\\_dan\\_Pengembangan\\_Masyarakat\\_PPM\\_](https://www.academia.edu/34440693/Makalah_Pengorganisasian_dan_Pengembangan_Masyarakat_PPM_).
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>
- Yuniarti, E. (2014). Pemberdayaan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat prasejahtera di kelurahan Harapan Jaya Bandar Lampung. *IbM Ristekdikti. Politeknik Negeri Lampung*.